

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tindakan Sosial

Tindakan manusia pada dasarnya menunjukkan kepada aktivitas-aktivitas manusia, yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Pada tingkat yang lebih kompleks, tindakan bukan hanya menunjukkan kepada segala sesuatu yang dilakukan manusia secara individual, melainkan juga kepada praktik-praktik yang dilakukan sekumpulan aktor (kelompok-kelompok sosial). Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada tujuan individu dan tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial adalah segala perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif. Menurut Max Weber sesuatu dapat berarti tindakan sosial ketika tindakan itu berisi tiga unsur. Pertama, perilaku itu mempunyai makna subjektif. Kedua, perilaku itu mempengaruhi perilaku-perilaku pelaku lain. Ketiga, perilaku itu dipengaruhi oleh perilaku pelaku-pelaku lain.

Unsur yang ditekankan Weber dalam pengertiannya adalah makna subjektif seorang pelaku. Tindakan sosial tidak semestinya terbatas pada tindakan positif yang dapat diperhatikan secara langsung. Tindakan itu juga meliputi tindakan negative, seperti kegagalan melakukan sesuatu, atau penerimaan suatu situasi secara pasif.¹ Tindakan sosial memang seharusnya dimengerti dalam hubungannya dalam arti subjektif yang terkandung di dalamnya. Bagi Weber

¹ Muhammad Mustari & M. Taufik Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*. (Bandung: Laksbang Pressindo, 2011). hlm. 124.

konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa objektif mengenai arti subjektif. Selain itu, ia juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.

Rasionalitas dan peraturan yang bisa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas yang mana aspek-aspek subyektif perilaku dapat dinilai secara obyektif. Tetapi tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai sesuatu manifestasi rasional. Rasionalitas ini merupakan konsep dasar yang digunakan Weber untuk mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar bahwa tindakan itu dinyatakan.²

Hasil dari kajian Weber mengenai tindakan sosial dapat dikatakan sebagai data empiris. Tindakan sosial tersebut oleh Weber dibagi menjadi dua. Fokus kajian Weber yang pertama adalah *reactive behavior*, yaitu reaksi perilaku spontan yang memiliki *subjective meaning* atau dengan kata lain tindakan yang dilakukan atas dasar spontanitas belaka. Tindakan semacam ini adalah tindakan yang tidak memiliki tujuan atau yang tidak disadari sebelumnya oleh seseorang.

Fokus kajian Weber yang kedua adalah *social action*, yaitu muncul dari stimulus atau respon atas perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Secara tidak langsung, tindakan ini lebih bersifat subjektif pada tindakan yang dilakukan aktor dalam lingkungan masyarakat.

² Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. jilid II. (Jakarta: Gramedia, 1986). hlm. 220.

Melalui kedua metodologi ini kemudian berkembang kedalam empat tindakan.

Weber membedakan tindakan sosial menjadi empat jenis tindakan, yaitu:

a. Rasionalitas Instrumental

Individu dilihat sebagai seseorang yang memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu kemudian menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilihnya. Hal ini mencakup kumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat pada lingkungan. Selain itu, ia juga mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan. Akhirnya pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan kiranya mencerminkan pertimbangan-pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, individu itu dapat menentukan secara objektif sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan.

Weber menjelaskan bahwa tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zweckrational*). Selain itu, juga memuat pertimbangan perihal alat dan akibat-akibat sekundernya kemudian diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan. Pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil dari pengguna alat tertentu apa saja dan

akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.³

b. Rasionalitas Nilai

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Rasional nilai juga memiliki tujuan-tujuannya, seperti sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Yang mana nilai akhirnya bersifat nonrasional. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat memperhitungkan secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Seperti misalnya, tindakan religius yang merupakan suatu bentuk dasar dari rasionalitas berorientasi nilai.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Jika seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau tanpa perencanaan, maka perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu yang dianggapnya sebagai kebiasaan. Apabila kelompok-kelompok seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi

³ Max Weber. *The Sociology of Religion*. (Amerika Serikat: Beacon Press, 1964). hlm. 117.

mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama sebagai kerangka acuannya tanpa adanya persoalan.

d. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini ada akibat reaksi emosi seseorang dalam suatu keadaan tertentu. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Weber melihat keempat tindakan ini sebagai tipe ideal (*ideal type*), yaitu konstruksi konseptual yang mayoritas aspek kunci dari tipe tindakan yang berbeda. Weber mengakui tidak banyak tindakan, kalau ada yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi nilai. Atau juga ia mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif dan juga mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya.⁴

Weber berfikir bahwa sebagian besar tindakan dapat dilihat memiliki elemen dari keempat tindakan yang diidentifikasi tersebut. Menurutnya, peran sosiolog adalah memahami tindakan dan khususnya

⁴ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. jilid II. (Jakarta: Gramedia, 1986). hlm. 222.

makna yang diletakan orang pada tindakannya, tujuan bertindak mereka, penilaian mereka terhadap situasi dimana mereka menemukan dirinya, pilihan yang mereka miliki dan keputusan apa yang akan mereka buat untuk bertindak dengan cara tertentu atau cara lainnya.⁵

Pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berada dalam situasi-situasi yang berbeda. Hal ini tergantung pada orientasi subyektif dan pola-pola pemahaman dan tujuan yang berkaitan dengan itu. Tindakan rasional, arti subyektif itu dapat ditangkap dengan skema alat tujuan (*means-ends schema*).⁶

Konsep kedua dari weber adalah konsep tentang antar hubungan sosial (*social relationship*). Didefinisikannya sebagai tindakan yang beberapa orang aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. tidak semua kehidupan kolektif memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial. Yang mana tidak ada saling penyesuaian (*mutual orientation*) antara orang yang satu dengan orang yang lain maka disitu tidak ada hubungan antar sosial. Meskipun ada sekumpulan orang yang ditemukan bersamaan.⁷

Teori tindakan percaya bahwa pada anggapan yang mendasar dimana interaksi makhluk sosial didasarkan pada seperangkat sistem

⁵ John Scott. *Sociology: The Key Concepts*. (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2012). hlm. 213.

⁶ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. jilid II. (Jakarta: Gramedia, 1986). hlm. 222.

⁷ George Ritzer. *Sociological Theory*. (New York: Mc Graw-Hill, 2012). hlm. 41.

komunikasi simbolik yang bersifat kompleks dan abstrak khususnya bahasa. Namun bisa juga makna-makna simbolik lainnya yang melengkapi tradisi budaya. secara logika tiga sistem independent, yaitu sosial, budaya dan kepribadian didalam suatu tindakan semuanya akan saling terkait.⁸

Sedangkan dalam kajian intraksionisme simbolik George Herbert Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Bagi Mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi bentuk lingkungannya (secara sosial maupun diri sendiri) secara efektif. Hal ini sebagaimana lingkungan mempengaruhi kondisi sensitivitas dan aktivitasnya. Mead menekankan bahwa individu bukanlah merupakan “budak masyarakat”, justru merekalah yang membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya.⁹

George Herbert Mead mengembangkan teori atau konsep yang dikenal sebagai intraksionisme simbolik. Berdasar dari beberapa konsep teori dari tokoh-tokoh yang mempengaruhinya beserta pengembangan diri konsep-konsep atau teori-teori tersebut, Mead mengemukakan bahwa dalam teori interaksionisme simbolik, ide dasarnya adalah sebuah simbol. Hal ini dikarenakan simbol dianggap sebagai suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dari orang lain. dan dalam

⁸ Irving M. Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. (Yogyakarta: UGM-Press, 1998). hlm. 30.

⁹ Riyadi Soeprapto. *Interaksionalisme Simbolik Perspektik Sosiologi Modern*. (Malang: Averroes Press, 2001). hlm. 145.

proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dahulu muncul. Kemudian ia juga menyebut bahwa semua itu akan diikuti pemikiran yang muncul dari dalam diri masyarakat tersebut.

Analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisisnya. Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri, menurutnya tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial. Kelompok sosial hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar-diri.

2. Ritual

Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Menurut Djamari, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.¹⁰ Dalam segi tujuan, ritual dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu

¹⁰ Drs. Atang Abd. Hakim, MA dan Dr. Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 125-126.

- a. Ritual yang bertujuan mendapatkan ridha Allah semata dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan ukhrawi.
- b. Ritual yang bertujuan untuk mendapatkan balasan di dunia.
- c. Ritual yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

Adapun dari segi cara, ritual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu individual dan kolektif. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan, bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian, seperti meditasi, pertapa, dan yoga. Adapula ritual yang dilakukan secara umum, seperti khutbah, shalat berjamaah, dan haji.

Menurut George Homans, ritual berawal dari kecemasan. Dari segi tingkatannya, ia membagi kecemasannya menjadi dua, yaitu¹¹

- a. Kecemasan yang bersifat sangat, yang ia sebut kecemasan primer.

Kecemasan primer adalah kesadaran akan ketidak mampuan untuk mencapai suatu tujuan melalui kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki.

- b. Kecemaasan yang biasa, yang ia sebut kecemasan sekunder.

Kecemasan sekunder adalah kekhawatiran kalau-kalau ritual yang dilakukan kurang tepat, atau khawatir tradisi tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Homans menjelaskan bahwa kecemasan primer melahirkan ritual primer dan kecemasan sekunder melahirkan ritual sekunder. Oleh karena itu, ia

¹¹ Drs. Atang Abd. Hakim, MA dan Dr. Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). hlm. 126.

mendefinisikan ritual primer sebagai upacara yang bertujuan mengatasi kecemasan, meskipun tidak langsung berpengaruh terhadap tercapainya tujuan. Ritual sekunder sebagai upacara penyucian untuk kompensasi kemungkinan kekeliruan atau kekurangan dalam ritual primer.

Macam-macam ritual dalam Islam ditinjau dari tingkatannya dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:¹²

- a. Ritual Islam primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Umpamanya, shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Kewajiban ini disepakati oleh ulama karena berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.
- b. Ritual Islam sekunder adalah ibadah shalat sunah, umpamanya bacaan dalam rukuk dan sujud, shalat berjamaah, shalat tahajud dan shalat dhuha.
- c. Ritual Islam tersier adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunah. Umpamanya dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Al-Nasa'I dan Ibu Hibban, "orang yang membaca ayat kursi setelah shalat wajib, tidak akan ada yang menghalanginya untuk masuk surga". Meskipun ada hadits tersebut ulama tidak berpendapat bahwa membaca ayat kursi setelah shalat wajib adalah sunnah. Karena itu, membaca ayat kursi setelah shalat wajib hanya bersifat tahsini.

¹² Drs. Atang Abd. Hakim, MA dan Dr. Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 128.

Sedangkan C. Anthony Wallace meninjau ritual dari segi jangkauannya, yakni sebagai berikut¹³

- a. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
- b. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
- c. Ritual sebagai ideologi/mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentiment, dan perilaku untuk kelompok yang baik. Misalnya upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggungjawab yang baru.
- d. Ritual sebagai penyelamat (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal seolah-olah menjadi orang baru, ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan.
- e. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan). Ritual ini sama dengan ritual *salvation* yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.

3. Agama

a. Agama Dan Keberagaman

Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang

¹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 3.

dipecaya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.¹⁴ Agama dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau. Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa kecuali, adapin keberagaman adalah pelaksanaan agama itu sendiri yang sangat mungkin untuk memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya karena perbedaan tingkat pengetahuan dan keyakinannya atau juga karena perbedaan latar belakang geografis dan sosiokultural pelaku ajaran agama itu sendiri.

Keberagaman berangkat dari esensi agama, dalam kajian agama disebut dengan keberagaman intrinsik, yakni keberagaman yang berangkat dari kesadaran diri akan eksistensi Allah sebagai Tuhan dan dirinya sebagai hamba yang meniscayakan dirinya untuk senantiasa menaati aturan-aturannya yang telah ditetapkan dalam doktrin agama. Sementara keberagaman yang berangkat bukan dari ketulusan diri, melainkan karena keterpaksaan demi terwujudnya kepentingan-kepentingan diri yang disebut dengan keberagaman ekstrinsik.

b. Fungsional Agama

Menurut E.K Nottingham bahwa secara empiris, agama dapat berfungsi didalam masyarakat antara lain sebagai faktor yang mengintegrasikan masyarakat, faktor yang mendisintegrasikan masyarakat,

¹⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Jakarta: Kanisius, 1998), hlm. 34.

faktir yang bisa melestarikan nilai-nilai sosial, dan faktor yang bisa memainkan peran yang bersifat kreatif, inovatif dan bahkan bersifat revolusioner. Adapun fungsi agama ditinjau dari kajian sosiologis, ada dua macam. Pertama, manifestasi adalah fungsi yang disadari dan biasanya merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku-pelaku ajaran agama. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi tersembunyi, yang kurang disadari oleh pelaku-pelaku agama.¹⁵

Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata dalam praktiknya diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶ Pertama fungsi edukatif, yaitu bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua, fungsi penyelamat. Ketiga fungsi *social control* dimana ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial baik secara individu maupun kelompok.

Keempat, fungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas yakni dimana penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam suatu kesatuan. Kelima, fungsi transformatif yakni ajaran agama dapat mempengaruhi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Keenam, fungsi kreatif yakni ajaran agama mendorong dan

¹⁵ Ishomudin. *Pengantar Sosiologi Agama*. (Bogor: Ghalia Indonesia & UMM Press, 2002). hlm. 51.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 54-56.

mengajak penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya tetapi juga untuk kepentingan orang lain. ketujuh, fungsi sublimatif yakni ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrowi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama maka dapat dilakukan.

c. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin, *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, *syaraka* yang berarti ikut serta berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi.¹⁷ Satu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya yang saling berinteraksi. Mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang berubah ini dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.¹⁸

Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan, yakni lingkungan sosial dan lingkungan alam, manusia mempergunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Selain itu dalam

¹⁷ Robert M. Mac Iver & Charles Hunt Page. *Society: An Introductory Analysis*. (New York: Holt Rinehart and Winston, 1961). hlm. 234.

¹⁸ Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hlm. 22.

menyelesaikan diri dengan lingkungannya tersebut manusia senantiasa hidup dengan sesamanya untuk menyempurnakan dan memperluas sikap tindakannya agar tercapai kedamaian dengan lingkungannya. Dengan demikian suatu masyarakat sebenarnya merupakan sistem adaptif, karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan. Namun di samping itu, masyarakat sendiri juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi supaya masyarakat dapat terus hidup.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, seorang peneliti harus mengetahui sejauh mana kajian yang ia teliti. Sebagaimana kajian tersebut akan menjadi sebuah ukuran perbedaan penelitian satu dengan yang lainnya. Sehingga sangat diperlukan mengetahui perkembangan kajian penelitian terdahulu, untuk mengetahui kejelasan fokus penelitian ini dengan penelitian terdahulunya. Dari beberapa penelitian terdahulu, berikut ini beberapa penelitian yang memiliki fokus yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini:

Chaerul anwar dalam penelitiannya tradisi ziarah kubur masyarakat Betawi pada makam Mu'alim KH.M. Syafi'I Hadzami kampung Dukuh Jakarta selatan (2007). Dalam karyanya tersebut banyak mengulas tentang latar belakang kehidupan KH. Syafi'I Hadzami yang sebagai seorang mu'alim sekaligus pendiri Yayasan Al-Syafi'iyah, dan kegiatan atau aktivitas masyarakat Betawi sehari-hari sebagaibentuk tradisi keagamaan yang berupa ziarah kubur. Pendekatan dan jenis

penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, serta pendekatan antropologi.¹⁹

Badrudin, dengan judul pandangan peziarah terhadap kewalian Kyai Adul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaibah Pasuruhan Jawa Timur; perspektif fenomenologis. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitiannya yaitu pendekatan fenomenologi Berger, yang meliputi teori konstruksi sosial dan dealektika, dan pendekatan kualitatif. Dia mengungkapkan perspektif ziarah kubur dari berbagai hal, seperti dari Geertz, Woodwart, dan Nur Syam. Serta mencantumkan istilah kewalian dari berbagai ulama tafsir, seperti At-Tabari, Abu Hayyan Al-Andalusi, Ibnu Taymiyah dan lainnya.²⁰

Ahmad Falah dengan penelitiannya berjudul, Sepiritualitas Muria: Akomodasi tradisi dan wisata (2012).²¹ Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa wali adalah mediator yang bisa menghubungkan dalam relasi kepada Allah dan Rosululloh. *Motive in order* pelaku ziarah yang datang kemakam sunan Muria, kebanyakan bersifat “tabarukan” dengan harapan mendapatkan keselamatan dan kelancaran dalam segala urusan kehidupan seperti kelancaran dalam usaha, mendapatkan pekerjaan, mendapatkan jodoh, keluarga bahagia, mendapatkan jabatan, mendapatkan keturunan dan lain sebagainya. *Motive in order* peziarah

¹⁹ Chairil Anwar, “Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi pada Makam Mu’allim KH. M. Syafi’i Hadzami Kampung Dukuh Jakarta Selatan”, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

²⁰ Badrudin, *Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdulah bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: Perspektif Fenomenologis*, Disertasi, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011)

²¹ Ahmad Falah, Spiritualitas Muria: Akomodasi Tredisi Dan Wisata, Dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 2, November 2012, hlm. 429-452

dimakam Syekh Syadzali lebih bersifat untuk menguasai ilmu atau linuwih atau mencari kesembuhan. Sedangkan motif ziarah kemakam Sunan Gading dan Sunan Gadung lebih bersifat mohon doa restu dari anak cucu yang hendak melaksanakan hajat. Makam Sunan Muria, syekh Syadzili dan Sunan Gadung dan Sunan Gading adalah makam-makam yang menjadi daerah tujuan peziarah dalam berwisata sepiritual.

Ari Rohmawati dan Habib Ismail dalam penelitiannya yang berjudul, Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Sepiritual Manusia Modern (2017).²² Hasil penelitian ini didapatkan, tentang dampak dari modernitas bersifat sustainability sehingga diperlukan sebuah jalan atau metode dalam memutus dampak tersebut. Salah satunya yaitu melalui pendekatan subyektif-metafisik yaitu manusia ssebagai hamba (individu) merasakan sebuah keindahan transcendental dengan kedekatan terhadap sang maha pembuat hidup yaitu *the ultimate reality* Alloh SWT. Bahwa pertemuan sesudah kematian itu niscaya. Pendekatan subyektif-metafisik ini dapat melalui ziarah makam Walisongo. Maka ziarah yang memiliki aspek transcendental tersebut menjadi wilayah eskatologi yang mampu menyadarkan kembali dan meningkatkan sepiritualitas manusia yang tersubstitusi zaman modern.

Nur Indah Sari dkk berjudul, Peningkatan Sepiritualitas Melalui Wisata Religi di Makam Kramat Kwitang Jakarta (2008).²³ Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan sepiritualitas yang dilakukan di makam kramat

²² Ari Rahmawati, Habib Ismail, Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern, Dalam *Jurnal Sumbula*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 612-627

²³ Nur Indah Sari, dkk., Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi Di Makam Keramat Kwitang Jakarta, Dalam *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol.14, No.1, Tahun2018, hlm.44-58

masjid Ar-Riyadh Kwitang dapat meningkatkan sepiritualitas peziarah. Kegiatan sepiritual tersebut diantaranya berziarah kemakam Habib Al-Habsyi (Habib Ali Kwitang) dengan membaca yasin, tahlil, tahmid bahkan doa-doa khusus yang di panjatkan peziarah untuk mendapatkan keberkahan serta keridhaan Alloh SWT. peziarah yang datang mengalami peningkatan spiritualitas dengan baik. Karena peziarah tersebut telah dapat merasakan ketenangan jiwa, sehingga sikap serta perilaku terhadap orang lain lebih baik dan peduli akan keadaan orang lain. peningkatan spiritualitas merupakan proses kemajuan atau perubahan yang terjadi dari keadaan yang negative menjadi positif di tandai dengan adanya peningkatan pada aspek rukun iman dalam diri pengunjung atau peziarah.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas secara khusus tentang otoritas simbol spiritualitas Penanda Petilasan Raja Airlangga Dalam Ritus Budaya Ziarah Di Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Dengan demikian, penelitian yang sedang penulis teliti ini jelas berbeda dengan penelitian penelitian sebelumnya, khususnya yang terkait dengan wilayah penelitian dan penekanan pokok persoalan yang diteliti.

C. Pradigma Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan teori yang digunakan adalah mengenai teori tindakan sosial, pengertian dan interrelasi makna simbolik sebuah tindakan dan simbol sosial. Teori tindakan sosial dikemukakan oleh Max Weber. Tindakan sosial adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat serta mempunyai maksud tertentu. Suatu tindakan sosial adalah

tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.

Bagi Weber, tindakan sosial mengacu semua perilaku manusia ketika manusia itu bertindak atau beraktivitas yang melibatkan makna subjektif kepada tindakannya tersebut. Weber melihat bahwa suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mengikutsertakan atau melibatkan makna subjektif dalam tindakan tersebut, dengan memperhitungkan perilaku-perilaku orang lain dan mengorientasikan perilaku-perilaku tersebut kedalam tindakan-tindakan sosialnya sendiri.

Tindak sosial itu harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subjektif yang terkandung didalamnya. Bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Pembeda pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan non rasional. Singkatnya, tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu di nyatakan.

Selain teori tindakan digunakan, pendekatan interaksionisme simbolik juga digunakan untuk mengenali budaya dan sosial keagamaan. Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Bagi Mead, manusia sebagai individu sangat mempengaruhi bentuk lingkungan secara efektif, sebagaimana lingkungan mempengaruhi kondisi sensitifitas dan aktivitasnya.

Ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan ziarah maka akan didasari oleh dorongan tertentu bisa berupa pemahaman makna simbolik sebuah

tindakan maupun benda yang di kramatkan ataupun bersejarah. Ziarah yang dilakukan bisa saja karena adanya kebutuhan keagamaan. Kebutuhan manusia tentang keagamaan adalah suatu dorongan kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespon pranata ketuhanannya. Sehingga seseorang tersebut mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan atau tingkah laku. Dalam kaitannya dengan tingkah laku, pemahaman keagamaan sangatlah penting dalam rangka mengetahui apa sebabnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Peran makna nilai yang terkandung didalam simbol kebudayaan sangatlah besar, karena membimbing dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku simbolik keagamaannya. Namun demikian, ada pula pemahaman tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri seseorang karena terbukanya hati, karena adanya hidayah dari tuhan sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman kemudian dengan iman itulah seseorang lahirkan tingkah laku keagamaan.²⁴

Dalam Islam, tradisi ziarah ketempat suci, bersejarah, atau di keramatkan merupakan bagian dari ritual keagamaan. Sehingga banyak masyarakat yang melakukan ritual ziarah tersebut. Ziarah sendiri memiliki pengertian berkunjung ketempat kramat atau mulia seperti petilasan. Peziarah memiliki tata cara tertentu ketika berziarah ketempat kramat khususnya kepetilasan maupun makam orang-orang yang shaleh ataupun tokoh bersejarah, seperti diharuskannya mengucapkan salam dan menghadap ke kiblat ketika berdoa. Teori-teori ini sangat bermanfaat untuk menganalisis pandangan mengenai makna simbol petilasan,

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 100

perilaku peziarah dan pemahaman fungsional masyarakat yang berziarah kepetilasan Raja Airlangga.